

Integrasi Wisata Halal dan Industri Kerajinan Mutiara dalam Perspektif Islam

Novi Yanti Sandra Dewi^{1*)}, Ahmad Hulaimi²⁾, Muhammad Zaki Abdillah³⁾

^{1,2,3} Fakultas Agama Islam, Universitas Muhammadiyah Mataram

*Email korespondensi: noviyanti.sandradewi@gmail.com

Abstract

This research explores the integration of halal tourism and the pearl craft industry from an Islamic perspective, using a constructivist paradigm and a qualitative case study approach. The research addresses the need to develop halal tourism that not only meets the spiritual needs of Muslim travellers, but also supports local industries such as pearl crafts. The purpose of this research is to analyse how Islamic principles can be applied holistically in developing this sector and assess its social, cultural and economic impacts on local communities. Data was collected through in-depth interviews, observation, and document analysis, focusing on a case study in Lombok. The research shows that the integration between halal tourism and the pearl craft industry strengthens the local economy while reinforcing cultural and religious identity. This integrated model aligns economic activities with Islamic values, promoting socially responsible tourism and community engagement. It also increases the attractiveness of the tourism sector for Muslim travellers while empowering local artisans. Synergies between tourism and handicrafts can preserve cultural heritage and ensure sustainable economic growth. Policymakers are encouraged to adopt collaborative strategies between these sectors to maintain cultural integrity, promote religious harmony, and support long-term development.

Keywords: Halal tourism, pearl craft, Islamic perspective, constructivist paradigm, sharia economy

Saran sitasi: Dewi, N. Y., Hulaimi, A., & Abdillah, M. Z. (2024). Integrasi Wisata Halal dan Industri Kerajinan Mutiara dalam Perspektif Islam. *Jurnal Ilmiah Ekonomi Islam*, 10(03), 2842-2846. Doi: <http://dx.doi.org/10.29040/jiei.v10i3.14749>

DOI: <http://dx.doi.org/10.29040/jiei.v10i3.14749>

1. PENDAHULUAN

Halal tourism, atau pariwisata halal, telah berkembang pesat menjadi salah satu tren utama dalam industri pariwisata global, khususnya di Asia Tenggara yang mayoritas penduduknya beragama Islam. Halal tourism dirancang untuk memenuhi kebutuhan wisatawan Muslim yang mencari layanan dan lingkungan yang sesuai dengan prinsip-prinsip syariah. Pertumbuhan sektor ini telah signifikan, terutama di sektor makanan, dengan perkiraan bahwa pangsa pasar halal dalam omzet pariwisata global mencapai sekitar 13% (Dugonjić, 2017; Wardhani et al., 2023). Perkembangan ini bahkan mendorong negara-negara non-Muslim seperti Jepang untuk menyesuaikan penawaran pariwisatanya agar memenuhi kebutuhan halal, menandakan bahwa konsep ini memiliki daya tarik yang semakin meluas (Dugonjić, 2017).

Para wisatawan yang terlibat dalam halal tourism mencari destinasi yang sesuai dengan keyakinan

mereka, di mana setiap layanan dan fasilitas yang disediakan selaras dengan prinsip-prinsip Islam. Di sini, industri perhotelan memainkan peran penting dalam memenuhi kebutuhan wisatawan halal dengan berfokus pada pemahaman aspek-aspek utama dari halal tourism untuk meningkatkan pengalaman wisatawan (Šuligoj & Maruško, 2017). Selain itu, penggunaan media sosial telah diakui sebagai alat yang efektif dalam mempromosikan dan mengembangkan potensi pariwisata halal di berbagai wilayah. Inisiatif seperti festival kuliner halal juga telah diakui sebagai strategi penting dalam memperkuat sektor ini di berbagai negara (Faizaturroddiah et al., 2018).

Namun, meskipun ada perkembangan signifikan dalam pariwisata halal, masih ada tantangan, terutama terkait dengan kesalahpahaman mengenai konsep ini, seperti keraguan wisatawan untuk mengunjungi destinasi non-Muslim. Misalnya, di Indonesia, beberapa wisatawan Muslim masih enggan

mengunjungi tempat-tempat wisata di daerah yang mayoritas penduduknya bukan Muslim, sehingga menekankan perlunya pemahaman yang lebih baik mengenai konsep halal tourism (Priyatmoko & Maulana, 2022). Penelitian juga telah mengeksplorasi faktor-faktor lingkungan dan non-lingkungan yang mempengaruhi kepuasan wisatawan di destinasi halal, menekankan pentingnya kinerja destinasi dan pengembangan pariwisata berkelanjutan (Zulvianti et al., 2022).

Indonesia, sebagai negara dengan populasi Muslim terbesar di dunia, memiliki potensi besar dalam mengembangkan sektor industri halal, termasuk halal tourism, yang dapat berperan signifikan dalam pertumbuhan ekonomi nasional. Selain itu, dengan upaya meningkatkan kompetensi bahasa Inggris para petugas keamanan di destinasi wisata, pengalaman wisatawan Muslim dapat ditingkatkan, memberikan kenyamanan lebih selama kunjungan mereka. Kolaborasi internasional, seperti antara Malaysia dan Jepang, juga telah dilakukan dengan fokus pada manfaat bersama, khususnya dalam pengembangan hub industri dan pariwisata halal (Ismail & Yaakob, 2024).

Selain pariwisata halal, industri kerajinan mutiara juga memegang peranan penting dalam perekonomian kreatif di Indonesia, khususnya di wilayah Lombok yang terkenal sebagai penghasil mutiara berkualitas tinggi. Ketika dilihat melalui perspektif Islam, industri kerajinan mutiara ini sangat sejalan dengan prinsip-prinsip Maqashid Al-Shari'ah, yang menekankan pentingnya produk dan layanan yang sesuai dengan syariah (Rahman et al., 2017). Industri ini tidak hanya berperan dalam perekonomian tetapi juga memenuhi kebutuhan religius masyarakat, dengan memastikan bahwa setiap produk diproduksi sesuai dengan prinsip-prinsip Islam.

Berbagai studi menunjukkan bahwa penerapan prinsip-prinsip Islam dalam industri, termasuk perbankan dan kerajinan, dapat meningkatkan kinerja keuangan melalui praktik berkelanjutan dan tata kelola perusahaan yang efektif (Jan et al., 2018). Lebih jauh lagi, pendekatan Islam terhadap tanggung jawab sosial perusahaan telah menjadi aspek penting dalam industri perbankan dan diharapkan dapat diadopsi oleh industri kerajinan mutiara untuk mencapai pertumbuhan yang berkelanjutan (Hanić & Smolo, 2022). Selain itu, minat yang meningkat terhadap pengembangan kerajinan tradisional dan industri

kreatif menunjukkan prospek yang positif bagi sektor ini di tingkat lokal dan global (Aman, 2024).

Dalam konteks yang lebih luas, teori ekonomi syariah yang terintegrasi dalam sistem ekonomi Islam melalui partisipasi masyarakat dan penerapan regulasi syariah regional, juga dapat berperan penting dalam pengembangan sektor pariwisata dan industri kreatif (Murod & Santoso, 2023). Ekonomi syariah, yang berlandaskan pada Al-Qur'an dan Sunnah, mengeksplorasi fenomena ekonomi kontemporer sambil mempromosikan distribusi yang adil, transaksi bebas riba, dan penetapan harga yang adil (Abbas, 2020; Bhuiyan et al., 2020). Dengan memasukkan etika dan wawasan keagamaan ke dalam teori dan kebijakan ekonomi, ekonomi syariah menolak nilai netralitas penuh dan berupaya membimbing pilihan dan tindakan individu berdasarkan etika yang tepat untuk mencapai harmoni dalam kegiatan ekonomi (Furqani & Echchabi, 2022; Furqoni, 2016).

Oleh karena itu, integrasi antara pariwisata halal dan industri kerajinan mutiara tidak hanya menawarkan peluang strategis untuk mengembangkan pariwisata Indonesia yang menguntungkan secara ekonomi tetapi juga selaras dengan prinsip-prinsip syariah. Ini mendukung pembangunan sosial dan budaya yang berkelanjutan di Indonesia, memperkuat identitas Islam dalam konteks global, serta melestarikan warisan budaya lokal yang kaya. Penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi bagaimana integrasi ini dapat diterapkan secara holistik dalam konteks ekonomi syariah. Dengan menggunakan pendekatan kualitatif melalui studi kasus, penelitian ini akan menganalisis tantangan dan peluang yang ada serta mengevaluasi dampak sosial, budaya, dan ekonomi dari integrasi ini terhadap masyarakat lokal. Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi signifikan bagi pengembangan teori dan praktik dalam bidang ekonomi syariah, pariwisata halal, dan industri kreatif di Indonesia.

2. METODE PENELITIAN

Penelitian ini mengadopsi paradigma konstruktivis, yang memandang realitas sosial sebagai produk dari konstruksi sosial yang dipengaruhi oleh interaksi antara budaya, agama, dan nilai-nilai lokal. Pendekatan kualitatif dengan fokus studi kasus digunakan untuk memperoleh wawasan mendalam tentang integrasi antara wisata halal dan industri kerajinan mutiara. Desain penelitian ini adalah studi

kasus dengan metode kualitatif. Adapun fokus penelitian pada integrasi antara wisata halal dan kerajinan mutiara di Lombok, dengan subjek penelitian pemangku kepentingan utama dalam industri kerajinan mutiara, pelaku wisata halal, wisatawan muslim, serta pakar ekonomi syariah. Penelitian ini menggunakan teknik pengumpulan data wawancara mendalam dengan informan kunci, observasi partisipatif, dan analisis dokumen terkait. Teknik analisis data yang digunakan ialah analisis tematik dengan pendekatan induktif untuk mengidentifikasi tema-tema utama yang muncul dari data, serta triangulasi data untuk memastikan validitas temuan penelitian.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

3.1. Hasil penelitian

Penelitian ini mengungkapkan bahwa penerapan prinsip-prinsip Islam dalam wisata halal dan industri kerajinan mutiara di Indonesia sangat bergantung pada pemahaman yang mendalam tentang Maqashid Al-Shari'ah. Prinsip-prinsip ini, yang mencakup perlindungan terhadap agama, jiwa, akal, keturunan, dan harta benda, menjadi landasan bagi semua kegiatan yang dilakukan dalam industri ini. Pada praktiknya, prinsip-prinsip syariah diterapkan dalam berbagai aspek, seperti dalam pemilihan bahan baku yang harus halal dan thayyib, proses produksi yang bersih dan etis, hingga pemasaran produk yang dilakukan dengan jujur dan tidak menipu. Hal ini memastikan bahwa seluruh rantai nilai dalam industri kerajinan mutiara selaras dengan ajaran Islam dan dapat memberikan manfaat yang berkelanjutan bagi semua pihak yang terlibat.

Dalam konteks wisata halal, penerapan prinsip syariah tidak hanya terbatas pada aspek makanan dan akomodasi, tetapi juga mencakup pengalaman wisata secara keseluruhan. Wisatawan Muslim yang berpartisipasi dalam wisata halal mencari lingkungan yang selaras dengan keyakinan mereka, di mana setiap layanan dan fasilitas yang disediakan sesuai dengan prinsip-prinsip Islam. Oleh karena itu, industri kerajinan mutiara yang ingin terintegrasi dalam sektor wisata halal harus memastikan bahwa produk mereka memenuhi standar syariah yang ketat, baik dalam proses produksinya maupun dalam penyajiannya kepada konsumen Muslim.

Hasil wawancara dengan para pelaku industri kerajinan mutiara (gambar 1) menunjukkan adanya kesadaran yang tinggi akan pentingnya mematuhi

prinsip-prinsip syariah dalam operasional sehari-hari. Hal ini mencakup tidak hanya aspek produksi, tetapi juga dalam interaksi sosial dan transaksi ekonomi yang dilakukan. Misalnya, beberapa pengrajin mutiara telah mengadopsi sistem muamalah yang adil dalam praktik jual beli, di mana harga yang ditawarkan harus jujur dan transparan, sesuai dengan nilai yang diberikan. Selain itu, dalam industri pariwisata halal, pengusaha hotel dan restoran telah mulai menerapkan standar halal dalam penyediaan layanan mereka, termasuk dalam pemilihan bahan makanan, metode penyembelihan, dan penyediaan fasilitas ibadah bagi wisatawan Muslim.



Gambar 1. Wawancara peneliti dengan para pelaku industri kerajinan mutiara

3.2. Pembahasan

Integrasi antara wisata halal dan industri kerajinan mutiara menghadapi berbagai tantangan, termasuk masalah regulasi, kesadaran konsumen, dan ketersediaan sumber daya yang sesuai dengan syariah. Salah satu tantangan utama adalah kurangnya regulasi yang komprehensif untuk mengatur standar halal dalam industri kerajinan, yang sering kali berfokus pada sektor makanan dan minuman. Selain itu, meskipun terdapat kesadaran yang meningkat tentang pentingnya produk halal di kalangan konsumen Muslim, masih terdapat ketidakpastian tentang bagaimana produk kerajinan dapat memenuhi kriteria halal. Hal ini menunjukkan perlunya edukasi yang

lebih intensif kepada masyarakat dan pelaku industri mengenai pentingnya penerapan syariah dalam semua aspek kehidupan. Di sisi lain, peluang besar muncul dari potensi peningkatan daya tarik Indonesia sebagai destinasi wisata halal utama di dunia, terutama dengan memanfaatkan keindahan alam dan kekayaan budaya lokal seperti kerajinan mutiara. Dengan menawarkan produk dan layanan yang tidak hanya memenuhi kebutuhan estetika tetapi juga kepatuhan terhadap syariah, Indonesia dapat menarik lebih banyak wisatawan Muslim dari seluruh dunia. Sebagai contoh, upaya promosi melalui festival kuliner halal dan penggunaan media sosial telah diakui sebagai strategi efektif untuk meningkatkan potensi wisata halal di berbagai daerah. Ini menunjukkan bahwa dengan strategi yang tepat, integrasi antara wisata halal dan industri kerajinan mutiara dapat menghasilkan manfaat ekonomi yang signifikan bagi masyarakat lokal.

Peluang lainnya terletak pada potensi ekspansi pasar internasional untuk produk kerajinan mutiara halal. Pasar global untuk produk halal terus berkembang, dan dengan memastikan bahwa kerajinan mutiara Indonesia memenuhi standar syariah internasional, ada peluang besar untuk meningkatkan ekspor dan menciptakan nilai tambah yang lebih tinggi bagi industri ini. Integrasi ini juga dapat memberikan manfaat jangka panjang, termasuk dalam hal keberlanjutan dan pengembangan ekonomi lokal yang berbasis syariah. Implikasi sosial dari integrasi wisata halal dan industri kerajinan mutiara di Indonesia cukup signifikan. Secara sosial, integrasi ini dapat memperkuat kohesi komunitas Muslim lokal dengan menyediakan peluang ekonomi yang sejalan dengan nilai-nilai agama mereka. Dengan berkembangnya industri ini, masyarakat lokal dapat merasakan manfaat ekonomi secara langsung melalui peningkatan pendapatan dan kesempatan kerja. Dari sisi budaya, integrasi ini dapat melestarikan dan mempromosikan warisan budaya Indonesia, khususnya tradisi kerajinan mutiara, yang telah menjadi bagian integral dari identitas budaya masyarakat Lombok dan sekitarnya.

Implikasi budaya juga mencakup penguatan identitas Islam dalam konteks global. Dengan mengembangkan pariwisata halal yang terintegrasi dengan kerajinan lokal, Indonesia dapat memperkuat posisinya sebagai pusat budaya Islam yang kreatif dan inovatif. Ini tidak hanya penting bagi promosi budaya lokal, tetapi juga bagi pengembangan hubungan

internasional yang didasarkan pada nilai-nilai Islam yang universal. Dari perspektif ekonomi, integrasi antara wisata halal dan kerajinan mutiara memiliki potensi untuk menciptakan sinergi yang kuat antara dua sektor utama ekonomi Indonesia. Dengan meningkatkan kualitas dan daya saing produk kerajinan mutiara melalui pendekatan yang halal dan berkelanjutan, Indonesia dapat meningkatkan ekspor produk ini ke pasar global, terutama di negara-negara dengan populasi Muslim yang besar. Selain itu, integrasi ini juga dapat mendukung pengembangan pariwisata yang berkelanjutan, di mana para wisatawan tidak hanya menikmati keindahan alam dan budaya lokal tetapi juga menghargai produk-produk kerajinan yang sesuai dengan nilai-nilai syariah.

Potensi ekonomi yang dihasilkan dari integrasi ini juga mencakup penguatan struktur ekonomi lokal, dengan menciptakan lapangan kerja baru dan mengurangi ketergantungan pada industri pariwisata konvensional yang mungkin tidak sesuai dengan nilai-nilai Islam. Dengan demikian, integrasi ini tidak hanya memberikan manfaat jangka pendek berupa peningkatan pendapatan tetapi juga kontribusi jangka panjang terhadap pembangunan ekonomi yang berkelanjutan dan sesuai dengan syariah.

4. KESIMPULAN

Penelitian ini menyimpulkan bahwa integrasi antara wisata halal dan industri kerajinan mutiara di Indonesia memiliki potensi besar untuk dikembangkan lebih lanjut, asalkan tantangan yang ada dapat diatasi dengan strategi yang tepat. Penerapan prinsip-prinsip syariah dalam kedua sektor ini tidak hanya meningkatkan kualitas produk dan layanan tetapi juga memberikan kontribusi yang signifikan terhadap penguatan ekonomi syariah di Indonesia. Rekomendasi untuk kebijakan dan implementasi strategis telah diidentifikasi, dengan fokus pada keberlanjutan, edukasi, dan peningkatan kesadaran akan pentingnya produk halal di semua sektor ekonomi.

5. UCAPAN TERIMA KASIH

Terima kasih kami ucapkan kepada LPPM Universitas Muhammadiyah Mataram yang telah memberikan dana bantuan atas pelaksanaan penelitian ini. Ucapan terima kasih juga kami sampaikan kepada semua pihak yang telah membantu selama peneliti, sehingga penelitian ini dapat menghasilkan sebuah artikel yang dapat dipublikasikan.

6. REFERENSI

- Abbas, M. H. I. (2020). A Rational Irrationality: Reviewing the Concept of Rationality in Conventional Economics and Islamic Economics. *Al-Amwal Jurnal Ekonomi Dan Perbankan Syari Ah*, 12(1), 77. <https://doi.org/10.24235/amwal.v1i1.6202>
- Aman, H. (2024). An Analytical Study to Develop the Traditional Craft in the Field of Creative Industries in Egypt. *Diid*, 1(Digital Special Issue 1). <https://doi.org/10.30682/diiddsi23t4b>
- Bhuiyan, A. B., Ismail, A. G., Noor, A. H. M., Ali, M. J., & Solaiman, M. (2020). Islamic Economics Methodology Patterns of Reasoning and the Structure of Theories. *International Journal of Shari Ah and Corporate Governance Research*, 3(2), 10–24. <https://doi.org/10.46281/ijscgr.v3i2.849>
- Dugonjić, A. (2017). Potentials and Prospects of Halal Tourism. *Ekonomski Izazovi*, 11, 126–131. <https://doi.org/10.5937/ekoizavov17i1126d>
- Faizaturrodhiah, N., Pudjihardjo, M., & Manzilati, A. (2018). Peran Institusi Masjid Sebagai Pusat Pemberdayaan Sosial Ekonomi Masyarakat (Studi di Masjid Sabilillah Malang). In *IQTISHODUNA* (Vol. 0, Issue 0). <http://ejournal.uin-malang.ac.id/index.php/ekonomi/article/view/4831>
- Furqani, H., & Echchabi, A. (2022). Who Is Homo Islamicus? A Qur'ānic Perspective on The economic Agent in Islamic Economics. *Isra International Journal of Islamic Finance*, 14(2), 206–220. <https://doi.org/10.1108/ijif-05-2021-0102>
- Furqoni, H. (2016). Developing Islamic Economics as a Body of Knowledge: Issues and Challenges. *Islamiconomic Jurnal Ekonomi Islam*, 7(2). <https://doi.org/10.32678/ije.v7i2.39>
- Hanić, A., & Smolo, E. (2022). Islamic Approach to Corporate Social Responsibility: An International Model for Islamic Banks. *International Journal of Islamic and Middle Eastern Finance and Management*, 16(1), 175–191. <https://doi.org/10.1108/imefm-07-2021-0284>
- Ismail, H., & Yaakob, A. F. (2024). The Second Wave of Look East Policy (Lep 2.0): Enhancing the Bilateral Relations Between Malaysia – Japan. *E-Bangi Journal of Social Science and Humanities*, 21(1). <https://doi.org/10.17576/ebangi.2024.2101.11>
- Jan, A., Marimuthu, M., Mohd, M. P. bin, & Isa, M. (2018). Sustainability Practices and Banks Financial Performance: A Conceptual Review From the Islamic Banking Industry in Malaysia. *International Journal of Business and Management*, 13(11), 61. <https://doi.org/10.5539/ijbm.v13n11p61>
- Murod, M., & Santoso, G. (2023). Towards an Equitable Sharia Economic System in the City of Tasikmalaya: The Role of Sharia Regional Regulations and Islamic Relations. *Baskara Journal of Business and Entrepreneurship*, 5(2), 244. <https://doi.org/10.54268/baskara.5.2.245-261>
- Priyatmoko, R., & Maulana, A. (2022). Halal Tourism and Its Misconceptions: A Study on the Rejection of Indonesian Non-Muslim Destinations. *Dinar Jurnal Ekonomi Dan Keuangan Islam*, 9(1), 74–87. <https://doi.org/10.21107/dinar.v9i1.13976>
- Rahman, F. K., Tareq, M. A., Yunanda, R. A., & Mahdzir, A. M. (2017). <i>Maqashid Al-Shari'ah</i>-Based Performance Measurement for the <i>halal</i> Industry. *Humanomics*, 33(3), 357–370. <https://doi.org/10.1108/h-03-2017-0054>
- Šuligoj, M., & Maruško, H. (2017). Hotels and Halal-Oriented Products: What Do Hotel Managers in Slovenia Think? *Organizacija*, 50(4), 314–323. <https://doi.org/10.1515/orga-2017-0023>
- Wardhani, B., Aulia, N. Z., & Dugis, V. (2023). *The Roles of Southeast Asian Muslim Tourists in Promoting Japan Halal Business*. 4–22. https://doi.org/10.2991/978-94-6463-362-7_2
- Zulvianti, N., Aimon, H., & Abror, A. (2022). The Influence of Environmental and Non-Environmental Factors on Tourist Satisfaction in Halal Tourism Destinations in West Sumatra, Indonesia. *Sustainability*, 14(15), 9185. <https://doi.org/10.3390/su14159185>